

ANALISIS PANDANGAN IDEALISME PLATO TENTANG KONSEP PENDIDIKAN

Enjang, Didi Supandi

STAI DR. KHEZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia²

enjangadi75@gmail.com, didisupandi@gmail.com

Received: 20-01-2024

Revised: 11-02-2024

Accepted: 27-02-2024

Abstract

In his theory of idealism, Plato emphasized that to achieve perfection, every student must take a tiered education from childhood to tertiary level. For this reason, through this research, the researcher aims to reveal Plato's idealistic theory regarding the concept of education. Researchers use a qualitative descriptive approach and content analysis methods to find meaning, measure and correspond to each word and concept in the text. Researchers also attempt to describe and analyze Plato's ideas of idealism in education. The results of this research then gave rise to the concept of position, process, goals/achievements, and stages of learning based on Plato's ideological perspective. Henceforth, it is hoped that it will be able to contribute significantly to the world of education.

Keywords: Idealism, Education, Perfection.

Abstrak

Dalam teori idealismenya, Plato menegaskan bahwa untuk mencapai kesempurnaan, setiap peserta didik harus menempuh pendidikan berjenjang, mulai dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Untuk itu melalui penelitian ini, peneliti bertujuan ingin mengungkap teori idealisme Plato tentang konsep pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis isi, peneliti berusaha mencari makna, mengukur, dan mengkorespondensikan setiap kata dan konsep dalam teks. Peneliti juga berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam gagasan idealisme Plato dalam pendidikan. Hasil dari penelitian ini kemudian memunculkan konsep bagaimana posisi, proses, tujuan/capaian dan tahapan pembelajaran berdasarkan perspektif idealisme Plato. Untuk selanjutnya diharapkan mampu memberi sumbangsih yang signifikan dalam dunia pendidikan ke depannya.

Kata kunci: Idealisme, Pendidikan, Kesempurnaan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat membutuhkan berbagai pengetahuan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan diri dan lingkungannya bisa difahaminya dengan baik. Pemahaman yang didapatkan oleh manusia diperoleh melalui sebuah proses pembelajaran, karenanya seorang peserta didik dan pendidik benar-benar harus memperhatikan pengetahuan

awal yang di miliki oleh peserta didik sebelum peserta didik memperoleh pembelajaran lanjutan. Sejatinya peserta didik banyak yang tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidiknya, hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran tidak bisa dengan gampang di laksanakan apalagi ketika prosesnya tidak ditempuh sesuai dengan jenjang yang sesuai dengan kelompok peserta didik bersangkutan.

Pendidik bukanlah orang yang berperan untuk memindahkan pengetahuan yang di milikinya, tetapi lebih merupakan fasilitator yang menjembatani para peserta didik dengan menyediakan stimulus yang berupa strategi pembelajaran, bimbingan ataupun bantuan kepada para peserta didik, memfasilitasi ketersediaan media dan materi pembelajaran yang kemudian peserta didik menjadi termotivasi dan tertarik untuk belajar.

Di sisi lain ketika melalui proses pendidikan tidak sedikit di antara peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran secara acak atau tidak berjenjang, bahkan mereka menempuh pendidikan dengan hanya mengandalkan paket atau kursus dalam jangka waktu yang tidak ideal, yang penting mereka mendapatkan legalitas dari pendidikan yang mereka tempuh, hal inilah yang kemudian memunculkan ketidaksempurnaan pada pencapaian hasil peserta didik.

Sebagian dari peserta didik juga ada yang menempuh pendidikan dari satu bidang saja, maka ketika mereka mengaplikasikan hasil dari pendidikannya yang muncul kemudian adalah kerusakan atau dalam teori Plato mereka tidak mencapai apa yang di namakan dengan eudaimonia.

Ketika pendidikan yang ditempuh tidak terstruktur dengan baik, maka peserta didik di khawatirkan akan merasa tidak siap ketika harus melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya, jika ini terjadi maka peserta didik akan merasa kesulitan untuk memasuki dunia kerja sebagai pengaplikasian terhadap segala ilmu yang sudah di perolehnya, karena terdapatnya celah ketidaksempurnaan dalam pemerolehan pengajaran terutama dalam memperoleh pengetahuan di bidang-bidang tertentu yang dapat menunjang kinerja mereka ketika terjun ke dunia kerja profesional.

Hal lain yang menyebabkan ketidakteraturan jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik adalah karena diharuskannya peserta didik mengeluarkan sejumlah biaya dalam menempuh pendidikannya, sebagian peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu jelas saja tidak bisa menempuh pendidikan dengan teratur atau sama sekali tidak dapat memperoleh pengajaran yang layak dan berjenjang sehingga pada akhirnya mereka tidak mempunyai bekal ilmu yang cukup di kemudian hari.

Ketika membahas pendidikan, maka tidak bisa kita lepaskan dari peran para pemikir atau filsuf. Terutama yang berkaitan dengan teori-teori pendidikan dan salah satu filsuf yang berperan penting dengan teori pendidikan tersebut adalah Plato (Amsal Bakhtiar, 2004)

Sebagai seorang filsuf besar, perhatian Plato terhadap dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi, menurutnya pendidikan haruslah melalui proses perencanaan dengan baik agar suatu tujuan yang di capai bisa optimal. Bila peserta didik tumbuh menjadi manusia yang baik dan mampu mencapai kebenaran, maka akan melahirkan manusia yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat maupun negaranya.

Plato menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah urusan utama bagi negara. Dimulai dari jenjang pendidikan kanak-kanak sampai mencapai level professional keberlangsungannya adalah menjadi tanggung jawab negara.

Melalui pendidikan yang dilaksanakan secara berjenjang, semua peserta didik di biasakan untuk mandiri dan lepas dari orang tua (Jerome R. Ravert, 2004). Program pendidikan berjenjang yang dimulai dari kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi semuanya bertujuan untuk menanamkan sikap sopan santun, estetika, dan kemampuan menahan diri. Selain itu, ketika menginjak tingkat pendidikan menengah, semua peserta didik diberikan pelajaran matematika yang tujuannya adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas. Pendidikan program kemiliteran juga di berikan sebagai pembinaan untuk menanamkan rasa cinta dan bela negara. Setelah peserta didik di anggap layak dan menguasai berbagai bidang pekerjaan atau ingin meneruskan sampai jenjang perguruan tinggi. Maka Plato mengharuskan untuk memberikan pendidikan filsafat yang hukumnya wajib di pelajari oleh setiap peserta didik.

Konsep pendidikan sejauh yang saya ketahui, sudah dikaji dari berbagai sudut pandang, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, bahkan untuk di luar Indonesia pengkajian tentang pendidikan telah mampu melahirkan tokoh-tokoh kenamaan. Hanya saja untuk pengkajian dengan menggunakan perspektif konsep idealisme Plato belum bamyak dilakukan. Kalaupun ada tapi konteknya berbeda. Seperti halnya beberapa penelitian berikut ini:

Suripto (Edukasi, 2016) dalam artikelnya berjudul "*Refleksi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Idealisme*" menyimpulkan bahwa filsafat Idealisme telah memberikan pandangannya mengenai metafisika, sedangkan epistemologi dan aksiologi menyumbangkan perspektif tersendiri dalam *philosophical analysis* dunia pendidikan yang kemudian terefleksikan sebagai pandangan mengenai manusia, rumusan tujuan pendidikan, kurikulum, metode, murid dan guru

Ali Mubin (Rausyan Fikr, 2019) dalam artikelnya berjudul “*Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme*” menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan idealisme terefleksi dalam praktek pendidikan dengan melaksanakan pendidikan berdasarkan rencana yang bertujuan untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat dan kemampuan dasar beserta kebaikan sosial, sedangkan kurikulum pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan nalar rasional dan pendidikan praktis, metode adalah strategi bermain dalam mendidik peserta didik dan yang difokuskan oleh idealisme adalah metode socratik/dialektika, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan kepribadian, bakat maupun kemampuan dasarnya, sedangkan pendidik adalah yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan lingkungan, peserta didik dan alam.

Ageng Sagena dan Syarifuddin (Lentera, 2022) dalam artikelnya berjudul: “*Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan*” menyimpulkan bahwa filsafat idealisme sejatinya memberikan acuan bidang filsafat pendidikan untuk mewujudkan harapan pendidikan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat atau bangsa

Pendidikan dengan segala prosesnya dalam perspektif konsep idealisme Plato melahirkan beragam perbedaan baik dalam pelaksanaannya maupun proses dan capaian hasilnya. Perbedaan proses dan metode pada setiap jenjang pendidikan memiliki banyak tingkatan dan banyak jenis. Terutama perbedaan pengajaran dan materi ajar yang disampaikan yang pada akhirnya menghasilkan peserta didik yang mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda tapi masih dalam satu tahapan untuk kemudian peserta didik diharuskan menempuh tahapan berikutnya.

Akan tetapi, muncul pertanyaan bagaimana kemudian setiap peserta didik mampu mencapai pemahaman sesuai tingkatan yang di tetapkan? Parameter seperti apa yang dipergunakan dalam mengidentifikasi keberhasilan pendidikan itu? Mengapa paradigma atau parameter itu kita perlukan? Dapatkah setiap peserta didik mencapai minimal parameter itu?

Melihat paparan latar belakang dan segala permasalahan di atas agar lebih mengerucut maka penelitian ini difokuskan: *pertama*, penjelasan tentang konsep idealisme Plato. *kedua*, pokok-pokok konsep idealisme Plato dalam proses pendidikan. *Ketiga*, Bagaimana implikasi gagasan idealisme Plato dalam bidang pendidikan.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk memberikan sumbangan pemahaman atau berusaha mengeksplorasi bagaimana seharusnya proses pendidikan/pengajaran dilaksanakan dari sudut pandang konsep idealisme Plato peneliti juga sedapat mungkin berusaha menjelaskan perbedaan proses pendidikan dalam setiap jenjang dalam setiap proses pendidikan termasuk

memberikan sumbangan konsep dan teori pendidikan khususnya bila ditinjau dengan menggunakan konsep idealisme Plato.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang dipakai analisis isi, Peneliti berusaha mencari makna, mengukur, mengkorespondensikan dan menganalisis setiap kata dan konsep dalam teks untuk mereplikasi secara komprehensif melalui tafsiran dan materi tekstual yang berkaitan dengan idealisme pendidikan Plato dari buku-buku sumber

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam gagasan idealisme Plato dalam pendidikan. Setelah itu langkah analisis peneliti lakukan untuk menemukan kelebihan ataupun kekurangan terhadap gagasan tersebut sesuai prosedur, sebagai langkah pemrosesan data-data ilmiah dalam memberikan pengetahuan, membuka wawasan dan menyajikan fakta, dalam hal ini data-data yang ada dalam buku-buku sumber yang peneliti gunakan.

Langkah terakhir peneliti menyimpulkan hasil penelitian. Ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian pada langkah-langkah sebelumnya. Sebagai jawaban atas semua pertanyaan penelitian untuk memunculkan segala hal yang tersirat dan tersurat dalam teks sehingga di dapatkan kedalaman makna lewat gagasan idealisme Plato dalam pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Plato dan Karya-karyanya

Plato yang terlahir di Athena Yunani pada tahun 427 SM dengan membawa nama asli Aristocle dan menutup usianya di tahun 347 SM pada usia 80 tahun. Ayahnya bernama Ariston yang merupakan keturunan Codrus raja terakhir dari Athena, dan ibunya bernama Perictione seorang keturunan aristokrat Yunani. Dalam silsilah keluarganya Plato mempunyai dua orang kakak (Glaucou dan Adeimantus) dan seorang adik bernama Potone.

Plato dikenal sebagai seorang filosof terbaik yang cerdas. Dia sangat menyukai dunia lukis dan gambar, musik, dan puisi. Selain itu Ia juga dikenal sebagai orang yang gemar membuat karangan bersajak. Ia menekuni dan menyukai pemikiran filsafat Herakleitos yang meyakini bahwa "semua berlalu" bagaikan air. Pemikiran Filsafatnya dikenal sebagai idealisme, yang mengajarkan

bahwa kenyataan sejatinya sebagai bayangan dari suatu dunia yang ia namakan sebagai dunia “ide” yang keberadaannya abadi dan yang nyata ada adalah “ide” itu sendiri.

Plato pergi ke Megara dan menetap di sana setelah gurunya Socrates meninggal pada tahun 399 SM. Setelah itu Plato pergi ke Kyrena berguru pada Theodoros mengenai matematik. Kemudian pergi ke Italia Selatan. Di sini, Plato bersahabat dengan Dion yang merupakan ipar Dari raja Dionysios. Mereka kemudian bersepakat untuk mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filsafatnya Plato, Dengan semangat sekali Plato berpikiran bahwa ini Ini merupakan kesempatan baik untuk menerapkan dan mempraktikkan ajaran filsafat yang di tekuninya dalam suatu pemerintahan yang sesungguhnya walaupun pada akhirnya ajaran filsafat Plato di tuduh membahayakan kerajaan. Platopun ditangkap dan dijual sebagai budak di pasar

Sebelum Plato bertemu dengan gurunya Socrates, Ia banyak belajar filsafat kepada Krathylos. Seorang filsuf yang menggemari dan melanjutkan ajaran filsuf Herakleitos. Seperti halnya dengan gurunya, menurut anggapan Krathylos, dunia tiada hentinya melakukan perubahan, sehingga pengenalan tidak mung ada karena penamaan tidak mungkin diberikan pada benda-benda. Karenanya, pengenalan mengandaikan bahwa objek mempunyai stabilitas tertentu.

Setelah berkenalan dengan Socrates, Plato kemudian berguru kepadanya. Ide-ide Socrates oleh Plato diabadikan dan dianggap sebagai guru utama. Pengaruh mendalam dari Socrates terlihat dalam dialog-dialog Plato. Melalui Plato inilah pemikiran Socrates sangat berpengaruh pada perkembangan filsafat selanjutnya.

Karya-Karya Plato

Dalam berbagai literature, Plato selain dikenal sebagai seorang fisuf yang hebat juga merupakan seorang sastrawan yang mengagumkan. Pemikirannya yang cukup banyak ditulisnya dalam bentuk dialog dengan menggunakan bahasa yang indah dan mengesankan. Hampir semua karyanya diedit dan disalin ulang. Terutama di Bizantium, sehingga kitapun saat ini dapat merasakan karya atau tulisan-tulisan Plato. Karya-karya Plato dianggap otentik oleh para ahli dan di tulis dalam tiga masa :

Pertama masa muda. Pada masa muda, karya-karya Plato, seperti Menon, Gorgias, Euthydemos, Menexenos, Kratylos, dan Lysis yang dibuat setelah Akademia berdiri. Dalam karya-karya Plato masih ada pengaruh pemikiran Sokrates. Tetapi, sudah mulai muncul konsep-konsep orisinil dari Plato, seperti pengetahuan matematis dan anamnesis.

Kedua masa dewasa Pada masa ini karya-karya Plato, seperti *Symposion*, *Phaidon*, *Politeria*, *Republica*, dan *Phaidros*. Dalam *Phaidon* dibahas konsep jiwa dan keabadiannya, Dalam *Politeria* dibahas idealisasi prinsip perbaikan politik dan pembaharuan polis, dalam *Symposion* dibahas tentang eros, dan dalam *Phaidros* dibahas mengenai retorika yang dihubungkan dengan teori jiwa.

Ketiga masa tua. Pada masa ini, Karya-karya Plato, seperti *Theaitetos*, *Permenides*, *Politokos*, *Sophistes*, *Kritias*, *Timaiose*, *Philebos*, dan *Nomoi*. Dalam *Theaitetos* dibahas mengenai kritik konsepsi dan definisi pengetahuan dari Protagoras dan Herakleitos, dalam *Permenides* dan *Sophistes* dibahas mengenai ontologi dan epistemologi, dalam *Philbeos* dibahas mengenai kehidupan yang baik, dalam *Timaos* dibahas mengenai fisika dari Plato, kemudian dalam *Nomoi* dibahas mengenai seorang filosof yang pernah membuat sistem politik.

Konsep Idealisme Plato

Gagasan utama dari filsafat Plato adalah teori tentang *Idea*. *Idea* yang dimaksud di sini bukanlah idea yang sifatnya kognitif (sebuah *tingkat kecerdasan berpikir oleh otak*) yang merupakan sebuah gambaran atau rencana kegiatan (*gagasan*." Tapi *Idea* di sini sifatnya sebagaimana di maksud oleh Plato adalah dalam ranah metafisik, di mana segala yang sifatnya sempurna berada di dalamnya, dan pemikiran ini dikategorikan termasuk aliran filsafat *Idealisme*, yang menegaskan dan memisahkan bahwa keberadaan jiwa di atas benda-benda material

Menurut konsep idealisme Plato hampir seluruh umat manusia seakan-akan hidup berada dalam sebuah goa yang remang-remang. Setiap tubuh dalam keadaan terikat dan hanya bisa memandang ke dinding goa. Di belakang mereka sebuah tungku perapiah selalu menyala, sehingga menimbulkan bayangan yang bergerak pada dinding goa. Para manusia itu beranggapan bahwa bayang-bayang itulah realitas atau kenyataan.

Padahal jalan satu-satunya untuk melihat realitas yang sebenarnya yaitu dengan cara belajar mengalihkan pandangan dari dinding goa beserta semua bayang-bayang yang terdapat di sana, kemudian berusaha untuk keluar dari dalam goa tersebut (Mohammad Hatta, 1980).

Untuk itu menurut Plato ketika ingin memperoleh pengetahuan maka pikiran haluslah terlibat dalam proses perenungan atau berusaha introspeksi dalam proses pengungkapan pengetahuan yang telah ada sebelumnya karena pengetahuan itu sendiri sudah di wariskan atau sebelumnya sudah ada dalam diri manusia (B.R Hergenhahn, Olson, dan Matthew H, 2008).

Plato juga mengemukakan bahwa jiwa manusia berasal dari dunia *idea* yang keluar dan kemudian terperjara di dalam tubuh. Baginya setiap entitas fisik ataupun bentuk abstrak pastilah memiliki *idea-idea* yang menyebabkan munculnya objek-objek tersebut. Jika kita mendapatkan pengetahuan tentang suatu realitas baik itu dirasakan atau dikenali lewat indera, maka itu adalah sebuah kesesatan. Maka setiap dari kita harus menghindari kesesatan itu dengan mengenali atau mengalaminya melalui mata pikiran dan selanjutnya merenungi apa yang ada dalam diri (B.R Hergenhahn, Olson, dan Matthew H, 2008).

Plato dalam konsep idealismenya mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman sama sekali tak ada pengaruhnya, karena pengetahuan sejati adalah bawaan yang tersedia dalam diri kita. Panca indra sama sekali tidak berguna dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Karena pengetahuan yang benar atau sejati itu adalah konsep/*idea-idea* yang sebelumnya telah ada dalam pikiran kita, pengetahuan sejati bukanlah informasi yang datang atau kita kenali melalui indra (Linda Smith & William Raeper, 2000).

Idea bagi Plato adalah sesuatu yang objektif dan tidak diciptakan oleh pikiran manusia. Karena sesuatu yang diciptakan oleh pikiran manusia sifatnya berubah-ubah, maka dari itu pengetahuan sejati harus bersumber dari hasil pengamatan dan perenungan yang tepat dan tidak berubah-ubah. Hasil pengamatan dan perenungan seperti ini hanya datang dari suatu alam yang sifatnya tetap dan kekal. Alam inilah yang oleh Plato di sebut sebagai alam *ide*, suatu alam di mana setiap manusia sebelum terlahir telah mendapatkan *idea* bawaannya. Dengan *idea* bawaan inilah setiap manusia dapat mengetahui dan memahami segalanya, dan inilah yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Dengan keadaan seperti ini maka manusia hanya tinggal mengingat kembali saja *idea-idea* bawaan itu sehingga ia mampu memahami sesuatu. Plato menegaskan alam *idea* inilah yang realitas, sedangkan yang tampak dalam wujud nyata di alam indrawi adalah alam bayangan saja.

Konsep Pendidikan Plato

Dalam buku *Politeia* Plato menegaskan secara gamblang bahwa pendidikan merupakan urusan yang paling utama bagi negara. Dimulai dari jenjang kanak-kanak hingga jenjang perguruan tinggi semua proses pendidikan merupakan tanggung jawab negara. Kemudian ketika peserta didik sudah mampu menyelesaikan pendidikannya tersebut, maka ia harus mengabdikan terhadap negara. Dengan pendidikan berjenjang, peserta didik mulai mandiri dan lepas dari orang tua. Ada baiknya kita menelaah peta jenjang pendidikan yang di uraikan oleh Plato berikut ini:

1. Program kanak-kanak hingga menengah pertama

Dalam tahap ini program terbaik yang dapat ditempuh peserta didik adalah pendidikan olahraga, seni, dan musik. Tujuan utamanya yaitu agar dalam jiwa setiap peserta didik tertanam sopan santun, estetika, dan kemampuan menahan diri. Selanjutnya, peserta didik diberikan karya-karya sastra melalui inspirasi dan imitasi.

Sangat penting bagi setiap peserta didik untuk diberikan pendidikan baca tulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan lainnya sebagai persiapan untuk memantapkan diri dalam mendapatkan pekerjaan yang sudah disediakan oleh pemerintah

2. Program Tingkat menengah lanjutan (kelompok umur 15-18 tahun)

Pada rentang usia ini, setiap peserta didik wajib diberikan pelajaran matematika dengan tujuan untuk melatih kecerdasan mereka Pelajaran-pelajaran tersebut meliputi geometri, astronomi, aritmatika, harmoni musik, dan propaedeutika filofis. Plato menegaskan bahwa Matematika adalah sarana utama dalam mengembangkan kebenaran dan ketidakpercayaan kepada pemikiran rekaan

3. Program Latihan Militer

Ketika peserta didik sudah mencapai umur 19-20 tahun, atau ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah atas, maka semua peserta didik diberikan pendidikan kemiliteran dengan tujuan untuk menanamkan dalam jiwa mereka semangat patriotisme untuk bela negara.

4. Program Bekerja (kuliah)

Setelah menyelesaikan program pendidikan kemiliteran, setiap peserta didik di anggap layak di tempatkan ke berbagai bidang pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi serta dianggap sudah mampu bekerja dan kuliah. Ketika kuliah di perguruan tinggi, seorang siswa sudah masuk pada masa bekerja yang berlangsung sampai umur 50 tahun. Setelah mencapai umur 50 tahun, ia dapat diterima ke lingkungan pemerintahan dan golongan para filosof.

5. Kerangka Pendidikan Filosofis (sejak umur 20 tahun)

Dalam jenjang ini ditekankan pentingnya pendidikan kefilosafatan bagi peserta didik yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, pendidikan kefilosafatan harus dipelajari dan diajarkan secara mendalam dan menggarisbawahi bahwa hal ini harus disesuaikan dengan kondisi empiris tiap individu agar pendidikan kefilosafatan yang diberikan mengerucut pada pengetahuan spesialis yang untuk selanjutnya dapat diterapkan dari praktek yang ditinjau dari perspektif filosofis.

Metode pendidikan yang diberikan haruslah ketat, bagaimana seharusnya pembelajaran dilakukan dengan baik agar setiap peserta didik dapat berhasil secara maksimal. Seperti metode pendidikan yang harus dilaksanakan pada tingkat dasar, yang meliputi metode *game*, *role playing*, simulasi, dan permainan. Pendidikan harus dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan, yang pada akhirnya dari proses pendidikan tersebut mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Metode pendidikan pada tingkat atas menekankan penggunaan metode dialektika. Setiap peserta didik harus diajak turut serta untuk selalu berpikir kritis dan melihat segala sesuatu secara menyeluruh dan mendalam. Dengan metode seperti ini maka setiap peserta didik akan dapat mengembangkan ide yang dimilikinya dalam sebuah konsep ide yang universal (menyeluruh).

Implikasi Konsep Idealisme Plato dalam Pendidikan

Dalam hal ini, pertama: konsep idealisme Plato menekankan bahwa proses pendidikan memiliki kontribusi dalam membentuk individu yang mempunyai kemampuan kontemplasi, berpikir dengan seksama sebagaimana kondisi asal alam idea, sehingga kesejatian pengetahuan atau kebaikan absolut dapat diperoleh dengan sempurna.

Kedua: Proses belajar adalah jalan menemukan, setiap peserta didik dirangsang untuk dapat menemukan kembali kebenaran yang dulu pernah di presentasikan melalui pikiran, tetapi proses dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi dari peserta didik itu sendiri, karenanya setiap peserta didik dianjurkan untuk menempuh pendidikan secara berjenjang sesuai dengan kapasitas peserta didik, dalam hal kapasitas setiap peserta didik yang berbeda maka jika dipaksakan dalam suatu keadaan akan menyebabkan peserta didik tidak dapat menyerap pengetahuan dengan baik, setiap peserta didik berhak mendapatkan pengajaran sesuai dengan potensinya untuk mencapai apapun yang mereka inginkan.

Jika dalam proses pendidikan mengabaikan potensi atau bakat yang dipunyai peserta didik, maka ia hanya akan menjadi korban idealisme tujuan pendidikan dan korban dari orangtua atau pembuat kebijakan yang memaksa peserta didik menjadi yang terbaik. Hal ini tidaklah elok jika hanya untuk menjadi sempurna harus melalui paksaan, tapi akan indah jika yang terbaik terbentuk dengan menyesuaikan potensi, bakat, dan segenap kemampuan peserta didik.

Ketiga: Tujuan pendidikan haruslah menitikberatkan pada idealisme yang

selalu merumuskan tujuan pendidikan untuk mencetak peserta didik yang berkepribadian luhur dan memiliki pribadi kerohanian yang tinggi serta ideal. Sehingga ia kemudian menjadi contoh ideal moral sebagai individu yang berdedikasi tinggi

Keempat: Peserta didik diposisikan sebagai mikrokosmik (jagat kecil) yang keberadannya dalam proses menuju diri absolut. Karena peserta didik harus melalui sebuah jalan perjuangan demi mencapai kesempurnaan karena person ideal. Peserta didik haruslah memahami apakah sesuatu itu baik ataukah buruk, karena belajar yang sebenarnya adalah belajar tentang manusia. Manusia dalam posisi pembuat keputusan untuk mengatur dirinya dan mengatur alam karena manusia adalah sentral dari segalanya.

SIMPULAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan aspek rohani dan jasmani walaupun prosesnya berlangsung secara bertahap karena dalam arti lain bahwa kematangan ilmu pengetahuan yang dapat di capai oleh manusia harus melalui melalui proses demi proses sampai ke tujuan akhir.

Pendidik berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk berproses belajar dan menemukan kebenaran sejati, karenanya seorang pendidik merupakan personifikasi dari sejatinya peserta didik, seorang pendidik adalah ahli dalam bidangnya atau ia adalah seseorang yang menguasai ilmu dan cara mengajar dengan baik, seorang pendidik adalah mereka yang berkepribadian baik dan komunikatif, rajin beribadah, mau menjadi teman dan kompeten untuk mengobarkan gairah peserta didik dalam, seorang pendidik adalah mereka yang mampu mengapresiasi subjek yang diajarkannya kepada peserta didik, seorang pendidik adalah seorang pembelajar dan merasa bahagia jika anak didiknya menjadi orang yang berhasil.

Metode belajar yang digunakan oleh aliran *idealisme* adalah metode dialektik, yakni dengan pemikiran, perenungan, dialog, dan lain-lain. Kurikulum yang digunakan adalah pengembangan kemampuan berpikir, dan penyiapan keterampilan melalui pendidikan praktis.

REFERENSI

- Azhar, Muhammad. "Filsafat Plato : Tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet." Jurnal IDEA, Vol. 5, No. 12 (1999), 67.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010
- Fathoni, AB. Musyafa'. "Idealisme Pendidikan Plato." Ilmu Filsafat, Vol. 9, No. 1 (2022), 8.

- Gholib, Achmad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Faza Media, 2009.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, Penerbit Tintamas, 1980
- Hergenhahn, B,R, dan Olson, Matthew H, *Theories of Learning (7th ed)*, Jakarta, Prenada Media Group, 2008
- Ibrahim. *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*. Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Mengkaka, Blasius. "Ideal Pendidikan Menurut Plato." Diakses 10 Juni 2022. <https://www.kompasiana.com/1b3lasmk/5f1e34e9d51df76e9509aa2/ideal-pendidikan-menurut-plato>.
- Mubin, Ali Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme, Rausyan Fikr. Vol. 15 No. 2 September 2019.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ravert, J, Jerome, *Filsafat Ilmu, Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Sagena, Ageng dan Syarifuddin, Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan, *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan* p-ISSN 0216-7433; e-ISSN 2827-8828 Vol. 17 No. 2 (2022) 45-54
- Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosofis, dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Smith Linda dan Raeper William, *Ide-Ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta, Kanisius, 2000
- Suripto, Refleksi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Idealisme, Edukasi, Volume 04, Nomor 01, (2016): 046-067
- Usman, Ismail K. "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2020), 10